

Hubungan status gizi dengan perkembangan anak balita di Posyandu Dusun Nglebeng Tamanan Banguntapan Bantul

Nareza Alfa Ardani Putri*, Triani Rahmadewi, Istiqomah

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: narezaalfa23@gmail.com; trianirahmadewi@unisayogya.ac.id; istiqomah@unisayogya.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara dengan berbagai permasalahan gizi yang dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan anak balita. Gangguan perkembangan balita seperti keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif masih banyak terjadi. Salah satu penyebab gangguan perkembangan balita yaitu status gizi. Status gizi merupakan cerminan individu dalam memenuhi asupan gizi. Status gizi yang baik dapat bermanfaat bagi anak dalam menerima segala bentuk stimulasi yang diberikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan anak balita di Posyandu Dusun Nglebeng Tamanan Banguntapan Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 46 responden dengan menggunakan teknik *consecutive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan antropometri dengan tabel z-score dan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) dan dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki status gizi baik sebanyak 33 anak (71,7%) dan memiliki perkembangan yang sesuai sebanyak 37 anak (80,4%). Hasil uji *Spearman Rank* antara status gizi dengan perkembangan anak balita diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,579 > 0,05$. Kesimpulannya tidak ada hubungan status gizi dengan perkembangan anak balita di Posyandu Dusun Nglebeng Tamanan Banguntapan Bantul. Diharapkan orang tua dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dan memberikan stimulasi perkembangan anak secara optimal.

Kata Kunci: anak balita; status gizi; perkembangan

The correlation between nutritional status and development in toddlers at Posyandu in Nglebeng Village Tamanan Banguntapan Bantul

Abstract

Indonesia is among the countries facing various nutritional problems that can affect the development of toddlers. Developmental disorders in toddlers, such as delays in motor skills, language, behavior, autism, and hyperactivity, remain prevalent. One of the causes of developmental disorders is nutritional status, which reflects an individual's ability to meet their nutritional needs. Good nutritional status benefits children by enabling them to receive and respond to stimulation effectively. The study aims to determine the correlation between nutritional status and the development of toddlers at the Posyandu (Integrated Healthcare Center) in Nglebeng Village, Tamanan, Banguntapan, Bantul. This study employed a descriptive correlational quantitative method with a cross-sectional approach. The sample consisted of 46 respondents selected using consecutive sampling. The research instruments included anthropometric measurements with z-score tables and a Pre-Screening Development Questionnaire. Data were analyzed using the Spearman Rank test. The study found that most participants had good nutritional status (33 children, 71.7%) and normal development (37 children, 80.4%). The Spearman Rank test revealed a *p-value* of $0.579 (> 0.05)$, indicating no significant correlation between nutritional status and development in toddlers. There is no correlation between nutritional status and toddler development at Posyandu in Nglebeng Village, Tamanan, Banguntapan, Bantul. Parents are encouraged to ensure adequate nutritional intake and provide optimal developmental stimulation for their children.

Keywords: development; nutritional status; toddlers

1. Pendahuluan

Status gizi merupakan ukuran keberhasilan pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak yang ditandai dengan pencapaian berat badan terhadap umur. Status gizi pada balita sangat penting sebagai titik tolak kapasitas fisik saat usia dewasa. Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita dapat dikaji dan dirumuskan menjadi rekomendasi yang dijadikan sebagai *the best guidelines* (pedoman terbaik) untuk masyarakat (Sulistiyawati, 2019).

Penilaian status gizi pada balita dapat diukur dengan antropometri. Antropometri status gizi balita dapat diketahui dengan berbagai cara, salah satunya dengan tabel z-score. Tabel z-score adalah standar yang digunakan sebagai rujukan menilai pertumbuhan serta status gizi pada anak balita (Nurhasanah, 2017). Indikator pengukuran status gizi balita pada tabel z-score ada tiga macam, yaitu berat badan menurut umur, tinggi badan menurut umur, berat badan menurut tinggi badan (Septiana, 2022).

Menurut data UNICEF (2020) secara global prevalensi stunting pada tahun 2020 sekitar 149,2 juta anak, wasting sebanyak 45,4 juta, dan overweight sebanyak 38,9 juta (UNICEF et al., 2020). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGBI) tahun 2022, prevalensi stunting sebesar 21,6%, underweight sebesar 17,1%, wasting sebesar 7,7%, dan overweight sebesar 3,5% (Kemenkes RI, 2022). Prevalensi status gizi pada balita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2022, prevalensi wasting sebesar 7,4%, stunting sebesar 16,4%, gizi lebih sebesar 3,3%, dan underweight sebesar 15,1% (Kemenkes RI, 2022). Pemantauan status gizi di Kabupaten Bantul pada tahun 2022, dilaporkan balita dengan stunting sebesar 14,9%, wasting sebesar 8,9%, underweight sebesar 15,6%, dan overweight sebesar 3,5% (Kemenkes RI, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan masalah beban ganda malnutrisi atau Double Burden of Malnutrition (DBM). Permasalahan gizi kurang yang terjadi di Indonesia belum terselesaikan, berbagai data kesehatan menunjukkan peningkatan masalah gizi lebih (Septiana, 2022). Masalah gizi pada dasarnya merupakan gambaran konsumsi zat gizi yang belum mencukupi kebutuhan tubuh. Seseorang akan memiliki status gizi yang baik apabila asupan gizi sesuai dengan kebutuhan tubuh. Asupan gizi yang kurang dapat menyebabkan kekurangan gizi, sebaliknya asupan gizi yang berlebihan pada seseorang maka akan menderita gizi lebih. Jadi, status gizi adalah cerminan individu dalam memenuhi asupan gizi (Harjatmo, Par'i & Wiyono & 2017).

Permasalahan gizi pada balita di Indonesia antara lain malnutrisi, gizi buruk, dan gizi lebih dapat menyebabkan berbagai gangguan. Gangguan tersebut dapat berupa tumbuh kembang yang tidak sesuai, gangguan perkembangan motorik anak, keterbelakangan dalam perkembangan kognitif, dan kerentanan terhadap infeksi (Khadijah et al., 2022). Perkembangan pada balita dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor genetik, pengaruh hormon, dan kecerdasan. Faktor eksternal yaitu lingkungan prenatal, pengaruh budaya lingkungan, pola asuh orang tua, status sosial dan ekonomi keluarga, gizi, iklim dan cuaca, serta posisi anak dalam keluarga (Oktavia., Jasmawati & Mustaming, 2018).

Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan Presiden (Permenkes) nomor 2 tahun 2020 tentang standar antropometri anak. Standar antropometri anak digunakan untuk menilai atau menentukan status gizi anak dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa untuk mencapai pertumbuhan yang optimal pada anak maka diperlukan pemantauan, penilaian status gizi anak, dan tren pertumbuhan anak yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (PERPRES, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Dusun Nglebeng Tamanan Banguntapan Bantul tahun 2023 terdapat 69 balita dari jumlah tersebut terdapat 4 (0,05%) balita mengalami gizi buruk, 7 (0,10%) balita mengalami gizi kurang, 2 (0,02%) balita mengalami gizi lebih, dan 2 (0,02%) balita mengalami obesitas. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan anak balita di Posyandu Dusun Dusun Nglebeng Tamanan Banguntapan Bantul.

2. Metode

Desain penelitian ini adalah deskriptif kolerasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita usia 12-60 bulan di wilayah Posyandu Dusun Nglebeng tahun 2023 yang berjumlah 69 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 46 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen antropometri yang terdiri dari pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan dengan tabel z-score dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman Rank*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Univariat

Tabel 1. distribusi frekuensi karakteristik responden di posyandu dusun nglebeng

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia Balita		
	12-18 bulan	5	10,9
	19-23 bulan	1	2,2
	24-36 bulan	18	39,1
	37-47 bulan	10	21,7
	48-60 bulan	12	26,1
	Total	46	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	19	41,3
	Perempuan	27	58,7
	Total	46	100
3	Tingkat Pendidikan		
	SD	2	4,3
	SMP	3	6,5
	SMA/SMK	36	78,3
	Perguruan Tinggi	5	10,9
	Total	46	100
4	Pekerjaan		
	PNS	3	6,5
	Karyawan	7	15,2
	Petani	2	4,3
	Ibu Rumah Tangga	29	63,0
	Lainnya	5	10,9
	Total	46	100
5	Penghasilan Keluarga		
	<Rp500.000	4	8,7
	Rp500.000-Rp1.000.000	5	10,9
	>Rp1.000.000	37	80,4
	Total	46	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden di Posyandu Dusun Nglebeng dapat diketahui bahwa sebagian besar responden balita berusia 24-36 bulan yang berjumlah 18 anak (39,1%). Jenis kelamin balita yaitu paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 anak (58,7%) dan sisanya anak laki-laki sebanyak 19 anak (41,3%). Karakteristik ibu berdasarkan tingkat pendidikan didominasi pada tingkat SMA/SMK sebanyak 36 orang (78,3%). Status pekerjaan ibu didominasi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 28 orang (60,9%). Tingkat penghasilan keluarga paling banyak >Rp1.000.000 sebanyak 37 keluarga (80,4%) dan paling sedikit <Rp500.000 sebanyak 4 keluarga (8,7%).

Tabel 2. distribusi frekuensi berdasarkan status gizi di posyandu dusun nglebeng

No	Status Gizi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Gizi Buruk	-	-
2	Gizi Kurang	1	2,2
3	Gizi Baik	33	71,7
4	Beresiko Gizi Lebih	7	15,2
5	Gizi Lebih	3	6,5
6	Obesitas	2	4,3
	Total	46	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi berdasarkan status gizi balita di Posyandu Dusun Nglebeng menurut BB/TB dapat diketahui bahwa sebagian besar balita mempunyai gizi baik sebanyak 33 anak (71,7%) dan paling sedikit yaitu gizi kurang sebanyak 1 anak (2,2%). Balita dengan beresiko gizi lebih sebanyak 7 anak (15,2%), gizi lebih sebanyak 3 anak (6,5%), dan obesitas sebanyak 2 anak (4,3%). Data ini menunjukkan bahwa status gizi pada balita di Posyandu Dusun Nglebeng Tamanan Banguntapan Bantul sebagian besar adalah baik.

Penelitian ini sejalan dengan (Pratama et al., 2023) yang menyatakan bahwa terdapat lebih banyak anak memiliki status gizi pada kategori gizi baik dengan jumlah 74 anak (82,2%). Faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita diantaranya adalah jenis kelamin, usia, berat badan, dan tinggi badan.

Keadaan gizi adalah gambaran apa yang dikonsumsi oleh seseorang dalam jangka waktu yang lama. Makanan yang diberikan pada balita akan digunakan untuk pertumbuhan badan karena itu status gizi, pertumbuhan, dan kesehatan balita erat kaitannya untuk memantau kecukupan gizi dengan makanan yang memadai (Khulafa'ur dan Harsiwi., 2019).

Kebutuhan kalori pada manusia bervariasi sesuai dengan usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan, dan tinggi badan. Anak balita merupakan kelompok yang menunjukkan perkembangan yang pesat namun sering juga mengalami kekurangan gizi (Sarlis & Ivanna, 2018). Usia balita merupakan usia dimana seorang anak membutuhkan asupan zat gizi yang seimbang dengan tujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Jika pada usia balita seorang anak tidak mendapatkan asupan zat gizi yang optimal dalam makanannya, maka anak balita dapat menghadapi beberapa masalah gizi (Jauhari et al., 2022).

Tabel 3. distribusi frekuensi berdasarkan perkembangan di posyandu dusun nglebeng

No	Perkembangan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Penyimpangan	1	2,2
2	Meragukan	8	17,4
3	Sesuai	37	80,4
	Total	51	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi berdasarkan perkembangan di Posyandu Dusun Nglebeng dapat diketahui bahwa sebagian besar balita mengalami perkembangan sesuai sebanyak 37 anak (80,4%). Balita dengan perkembangan penyimpangan sebanyak 1 anak (2,2%) dan perkembangan meragukan sebanyak 8 anak (17,4%). Data ini menunjukkan bahwa data perkembangan anak balita di Posyandu Dusun Nglebeng Tamanan Banguntapan Bantul lebih banyak balita dengan perkembangan sesuai.

Penelitian ini sejalan dengan (Rohmawati, 2019) yang menyatakan bahwa perkembangan anak sebagian besar adalah sesuai yaitu sebanyak 28 anak (82,4%). Perkembangan adalah perubahan secara berangsur-angsur dan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh, meningkat serta meluasnya kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, kematangan atau kedewasaan, dan pembelajaran (Khulafa'ur & Harsiwi, 2019).

Perkembangan anak mempunyai prinsip diantaranya, perkembangan tidak terbatas yang artinya bahwa fisik anak akan mengalami pertumbuhan yang progresif, teratur, dan berkesinambungan. Perkembangan aspek fisik meliputi mental, emosi, dan sosial anak yang mempunyai tahapan perkembangan yang bertahap, sifat dan ciri khas, pola yang terjadi karena faktor kematangan dan belajar serta faktor eksternal dan internal (Sarlis & Ivanna, 2018).

Masalah perkembangan pada anak adalah masalah yang sangat penting untuk mengetahui kelainan perkembangan pada anak agar diagnosis ataupun pemulihannya dapat dilakukan lebih awal sehingga perkembangannya akan berlangsung seoptimal mungkin. Peran lingkungan sangat penting dalam membentuk perkembangan anak. Apabila kondisi lingkungannya sehat dapat menyebabkan balita berkembang dengan baik sedangkan kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat menyebabkan anak berkembang menjadi tidak sehat (Khulafa'ur & Harsiwi, 2019).

3.2. Analisis Bivariat

Tabel 4. hubungan status gizi dengan perkembangan anak balita di posyandu dusun nglebeng

Status Gizi Menurut BB/TB	Perkembangan Anak Balita						Total		P Value
	Penyimpangan		Meragukan		Sesuai		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Gizi Buruk	0	0	0	0	0	0	0	0	0,579
Gizi Kurang	1	2,2	0	0	0	0	1	2,2	
Gizi Baik	0	0	4	8,7	29	63,0	33	71,7	
Beresiko Gizi Lebih	0	0	3	6,5	4	8,7	7	15,2	
Gizi Lebih	0	0	0	0	3	6,5	3	6,5	
Obesitas	0	0	1	2,2	1	2,2	2	4,8	
Total	1	2,2	8	17,4	37	80,4	46	100	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisa data menggunakan uji *spearman rank* didapatkan hasil nilai *p-value* sebesar $0,579 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak balita di Posyandu Dusun Nglebeng Tamanan Banguntapan Bantul. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Sartika dan Mahfuzoh, 2024) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak balita dengan nilai *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan (Permatasari, 2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar (65,7%) anak memiliki status gizi normal, dan sebagian besar (51,4%) anak mengalami perkembangan yang sesuai. Dari hasil uji statistik *spearman* menunjukkan ($p = 0,664 > \alpha = 0,05$) sehingga H_a ditolak artinya tidak ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan. Status gizi pada balita tidak selamanya mempengaruhi perkembangan dimana status gizi anak yang kurus tidak selamanya menyebabkan perkembangan anak menjadi menyimpang dan sebaliknya status gizi anak yang normal tidak selamanya menyebabkan perkembangan anak menjadi sesuai, kemungkinan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan pada anak.

Penelitian yang dilakukan pada 46 responden didapatkan hasil sebagian besar anak balita memiliki status gizi baik dengan perkembangan sesuai sebanyak 29 anak (63%). Status gizi yang baik sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, hal ini berkaitan dengan pencapaian pertumbuhan yang optimal dan berat badan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Selain itu, gizi yang baik juga menjamin kelancaran perkembangan anak tanpa gangguan yang menghambat (Sarlis & Ivanna, 2018).

Perkembangan juga akan mengalami perubahan secara berkelanjutan yang akan berpengaruh terhadap proses kematangan dan pengalaman individu. Setiap individu melalui dua tahapan dalam perjalanan kehidupan anak, pertama adalah tahap pertumbuhan yang terfokus pada masa bayi, dan kedua adalah tahap kemunduran yang terjadi saat individu mencapai usia dewasa akhir (Soedjtjingsih, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan 1 anak balita (2,2%) memiliki status gizi kurang dengan perkembangan menyimpang. Gizi kurang merupakan keadaan kurang gizi tingkat berat yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi protein dari makanan sehari-hari dan terjadi dalam waktu yang cukup lama (Adiningsih, 2019). Balita dengan status gizi kurang akan mempengaruhi fungsi dan struktural perkembangan otak yang dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang terhambat (Bili, Jutomo & Boeky, 2020).

Penelitian ini menunjukkan hasil 4 anak balita (8,7%) memiliki status gizi baik dengan perkembangan meragukan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selamanya status gizi yang baik sejalan dengan perkembangan anak dan status gizi bukan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak (Pratama et.al, 2023). Selain status gizi, perkembangan seorang anak juga dapat dipengaruhi oleh stimulasi yang diperoleh dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga, anak yang mendapat stimulasi yang cukup dari orang tuanya akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Boik, Tat & Gatum, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 3 anak (6,5%) dengan status beresiko gizi lebih dan 1 anak (2,2%) memiliki status gizi obesitas dengan perkembangan meragukan. Beresiko gizi lebih dan obesitas pada balita menyebabkan berbagai kemampuan motorik menjadi terganggu, terutama dalam melakukan aktivitas anak menjadi lebih cepat merasa lelah dan gerak anak menjadi tidak fleksibel serta terhambat. Anak balita akan cenderung tidak tahan dalam melakukan aktivitas yang lama dan lambat dalam melakukan sesuatu (Mulyani *et al.*, 2020).

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang anak melalui gerakan-gerakan yang merupakan pola interaksi dari berbagai sistem dalam tubuh (Mugianti *et al.*, 2018). Anak balita dengan obesitas akan mempengaruhi perkembangan motorik kasarnya dibandingkan motorik halusnyanya. Perkembangan motorik kasar pada balita meliputi berjalan, berlari, melompat, melempar, dan menangkap bola (Hafidah & Nurjanah, 2022). Perkembangan motorik kasar pada balita tidak hanya dipengaruhi oleh status gizi tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya seperti stimulasi, lingkungan, kematangan otot, bahkan faktor keturunan (Mulyani *et al.*, 2020).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa status gizi pada balita di Posyandu Dusun Nglebeng sebagian besar memiliki status gizi baik sebanyak 33 anak (71,7%) dan perkembangan balita di Posyandu Dusun Nglebeng sebagian besar memiliki perkembangan yang sesuai sebanyak 37 anak (80,4%). Tidak ada hubungan status gizi dengan perkembangan anak balita di Posyandu Dusun Nglebeng Tamanan Banguntapan Bantul dengan nilai *p-value* 0,579 > 0,05. Diharapkan orang tua dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dan memberikan stimulasi perkembangan pada anak secara optimal.

5. Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada responden yang telah bersedia untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Posyandu Dusun Nglebeng Tamanan Banguntapan Bantul yang sudah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk mengambil data, serta saya ucapkan terimakasih juga kepada seluruh semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Daftar Pustaka

- Bili, A., Jutomo, L., & Boeky, D. L. (2020). Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita di Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 33-41.
- Boik, N. Y., Tat, F., & Gatum, A. M. (2021). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 4(1), 236-242.
- Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2022). Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia Dini dengan Masalah Obesitas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2844-2851.
- Harjatmo, T. P., Par'i, H. M., & Wiyono, S. (2017). Buku Ajar Penilaian Status Gizi. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 315.
- Indonesian Government. (2021). Presidential Decree of Republic Indonesia No 72/2021 about Accelerating Stunting Reduction. Indonesian Government, 1, 23.
- Jauhari, M. T., Ardian, J., Rahmiati, B. F., Naktiany, W. C., & Lastyana, W. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Gizi Seimbang Di Desa Sukaraja. *Jurnal Gizi Dan Kuliner (Journal of Nutrition and Culinary)*, 2(2), 10. <https://doi.org/10.24114/jnc.v2i2.36642>
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khadijah, K., Siregar, W. N., Nasution, P. I. S., & Tanjung, I. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Di RA Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2354-2359.
- Khulafa'ur Rosidah, L., & Harsiwi, S. (2019). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 24-37. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v6i1.48>

- Mugianti, S., Setijaningsih, T., & Fransiska, K. (2018). Perkembangan Motorik Balita Obesitas Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(1), 046-052.
- Mulyani, S., Musfiroh, M., Cahyanto, E. B., Sumiyarsi, I., & Nugraheni, A. (2020). Obesitas Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Balita. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 8(1), 6-12.
- Nurhasanah, N. (2017). *Sistem Klasifikasi Status Gizi Berat Badan Pada Balita Menggunakan Metode Naive Bayes Berdasarkan Data Pemeriksaan Antropometri* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Oktavia, W., Jasmawati, J., & Mustaming, M. (2018). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita Usia 24-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lempake Tahun 2018.
- Permatasari, D. (2019). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia Toodler (1-3 Tahun) Di Desa Bangkal Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep Tahun 2019: Relationship Of Nutritional Status With Development Of Age Toodler Children (1-3 Years) In Bangkal Village, Sumenep City Sumenep District, 2019. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 5(2), 57-65.
- Pratama, A. A., Ardian, J., Lastyana, W., Jauhari, M. T., & Rahmiati, B. F. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun Relationship Between Nutritional Status and Child Development Ages 1-5 Years. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan, Volume 04*(Nomor 02), 33–38.
- Rohmawati, W. (2019). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia 3–5 Tahun Di Kelurahan Lemahireng Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), 33-42.
- Sarlis, N., & Ivanna, C. N. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(1), 146-152.
- Sartika, R., & Mahfuzoh, L. (2024). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di PAUD Istiqomah Desa Kampung Besar. *JMM (Journal of Midwifery Madani)*, 1(1), 26-33.
- Septiana, Ni Luh Nita (2022). *Hubungan Konsumsi Protein, Zink, Riwayat ASI Eksklusif, dan Berat Badan Lahir dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Akah Kabupaten Klungkung*. Diploma thesis, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Gizi 2022.
- Soedjtjningsih. (2017). *Tumbuh Kembang Anak Ed 2*. Jakarta, EGC
- Sulistiyawati, A. (2019). Faktor Risiko Kejadian Gizi Buruk pada Balita Di Dusun Teruman Bantul. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 10(1), 13–19. <http://jurnal.akbiduk.ac.id/assets/doc/190214014918-3>. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita.pdf
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indones.*, pp. 8–38.
- Utami, D. C., & Azizah, A. N. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kutasari. *Avicenna: Journal of Health Research*, 6(1), 28-35.